

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan moralitas, kelemahan, dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 1993, hlm. 50). Gambaran mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Pandangan keseluruhan individu sangatlah penting ia miliki agar individu: (1) individu dapat mengetahui dan memahami dirinya sendiri; (2) individu memiliki pengharapan akan dirinya; dan (3) individu dapat menilai dirinya sendiri.

Ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah konsep diri yang benar, yang bersifat baik untuk diri individu, sedangkan konsep diri negatif adalah konsep diri yang salah, yang tentunya tidak baik bagi diri individu. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010, hlm. 19) mendeskripsikan kedua jenis konsep diri. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri yaitu yakin terhadap kemampuan diri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari setiap individu mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan, serta mampu mengembangkan diri karena dapat mengetahui aspek-aspek kepribadian yang kurang baik dan berusaha untuk mengubah. Sedangkan ciri konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, memiliki sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai oleh individu lain, dan pesimis terhadap kompetisi. Dari pemaparan ciri-ciri konsep diri, tentunya setiap individu perlu untuk memiliki konsep diri positif agar dapat membentuk identitas diri dengan baik sehingga memiliki perilaku dan pandangan yang baik pula.

Fitts (dalam Suprihatin, 2016, hlm. 5) mengemukakan konsep diri berpengaruh terhadap pemikiran, kualitas sikap, dan perilaku individu yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Rogers (dalam Astuti, 2014, hlm. 2-3) penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan apa

yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri. Seseorang yang berpandangan positif terhadap diri sendiri atau seseorang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan: (1) individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri; (2) individu yang memiliki penerimaan diri; (3) individu yang tidak khawatir tentang yang dipikirkan orang lain; dan (4) individu yang memiliki optimisme. Sedangkan seseorang yang berpandangan negatif terhadap diri sendiri atau memiliki konsep diri negatif cenderung akan menyebabkan: (1) individu yang memiliki ketidakpercayaan; (2) individu yang ingin menjadi atau terlihat seperti orang lain; (3) individu yang selalu mengkhawatirkan apa yang orang lain mungkin pikirkan; dan (4) individu yang memiliki pesimisme.

Studi penelitian yang telah dilakukan oleh Tannenbaum tahun 2008 menunjukkan penurunan terus-menerus dalam berbagai dimensi konsep diri selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja (Sung, 2011, hlm. 364). Penurunan yang dimaksud adalah menurunnya tingkat konsep diri, yang tadinya cukup baik menjadi kurang baik, oleh karena itu, usia mungkin menjadi faktor penting yang berhubungan dengan konsep diri remaja. Penurunan terus-menerus pada konsep diri remaja menjadi permasalahan yang perlu untuk diteliti. Pada masa transisi ini, remaja merupakan masa angin dan topan pada diri individu, dimana remaja masih labil dalam menentukan sesuatu. Untuk itu perlu adanya peningkatan konsep diri pada remaja agar remaja tidak salah dalam menilai dirinya sendiri. Jika ia salah dalam menilai dirinya sendiri, artinya remaja memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif pada remaja dapat mengganggu perkembangan dirinya, sehingga remaja perlu untuk memiliki konsep diri positif.

Rath dan Nanda (2012, hlm. 49) mengemukakan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan ini mengubah visi seseorang dari diri menjadi lebih kompleks. Remaja mulai memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri. Dari pandangan remaja dapat lebih mengkomplekskan visi yang ada pada dirinya. Menurut Zsakai dkk, (2015, hlm. 2) pada masa remaja terjadi perubahan fisiologis. Perubahan mengakibatkan ketidakstabilan psikologis pada masa remaja, dan sering disertai dengan penurunan tingkat konsep diri. Larson (2007, hlm. 314) berpendapat remaja dengan masalah perilaku serta remaja yang

tidak sesuai dengan tujuan yang memiliki konsep diri rendah akan berada dalam keterasingan dari masyarakat.

Brookins (1996, hlm. 804) mengemukakan pada masa remaja, resolusi positif dari isu-isu identitas dianggap tugas utama perkembangan dan dianggap berkaitan dengan masalah psikososial lainnya, salah satunya adalah konsep diri. Pada individu terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke remaja. Seperti yang telah dikatakan konsep diri mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Begitu pula pada masa remaja, konsep diri individu yang tadinya kanak-kanak akan berkembang. Perkembangan konsep diri ini diharapkan merupakan konsep diri positif. Tetapi dewasa ini, banyak remaja yang memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif ini membawa remaja ke arah yang kurang tepat, dimana remaja tidak sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja.

Setiap individu tentunya diharapkan memiliki konsep diri yang positif, termasuk pada masa remaja. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat membantu individu dalam mengoptimalkan perkembangannya. Konsep diri adalah ide-ide seseorang tentang diri sendiri. Selama masa remaja, konsep diri menjadi lebih abstrak dan berbeda (Erikson dalam Plucker, 2001, hlm. 536). Teori saat ini menunjukkan seorang individu memiliki pandangan yang berbeda dari diri dalam berbagai bidang, termasuk konsep diri.

Konsep diri merupakan salah satu faktor non-intelektual dan non-kognitif yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu, termasuk remaja. Konsep diri merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena berkenaan dengan perkembangan remaja. Srivastava dan Joshi (2014, hlm. 36) berpendapat konsep diri dapat didefinisikan sebagai rasa yang ada pada diri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Sesuai dengan yang pendapat Shi dkk., (2008, hlm. 482) konsep diri seseorang secara bertahap terbentuk melalui interaksi interpersonal dan pengalaman seseorang sedang dievaluasi dalam situasi sosial.

Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang memadai cenderung mengikuti pemecahan masalah pendekatan dan cenderung spontan, kreatif, asli dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja yang percaya diri bebas untuk menerima orang lain tanpa perasaan negatif. Konsep diri negatif pada masa remaja telah dikaitkan dengan berbagai maladaptif perilaku dan masalah emosional. Masalah

dan kesulitan dapat menurunkan konsep diri, tetapi konsep diri yang rendah juga dapat menyebabkan masalah (Bharathi dan Sreedevi, 2013, hlm. 512). Jika remaja memiliki konsep diri negatif ataupun konsep dirinya menurun, ini akan berdampak pada perkembangannya sebagai seorang remaja, karena remaja tidak memiliki gambaran tentang dirinya. Tentunya ini tidak baik untuk perkembangan remaja.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja menunjukkan konsep diri remaja tidaklah kuat. Ia memiliki konsep diri yang negatif tentang dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Konsep diri harus dimiliki dengan baik karena konsep diri memiliki fungsi sebagai pemikiran seseorang untuk menafsirkan pengalaman sehingga ketika ditantang dengan informasi baru dari lingkungan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik (Markus dan Wurf, dalam O'Sullivan, 2006, hlm. 140).

Remaja merupakan seorang peserta didik yang berada di bangku Sekolah Menengah. Konsep diri di sekolah tampaknya dipengaruhi oleh citra dari orang-orang penting lainnya (guru, orang tua, teman sebaya) dan dengan interaksi sosial dengan orang lain dalam situasi yang sama (Tang, 2011). Lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi konsep diri individu dengan cara yang berbeda. Perasaan diterima atau ditolak oleh seseorang akan signifikan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengevaluasi diri sendiri dan dunia (Schmidt dan Cagram, 2008). Jika cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri tidak baik, maka ia dikategorikan memiliki konsep diri yang negatif, tentunya dapat berdampak negatif pula pada dirinya sendiri.

Di sekolah, konsep diri negatif yang ada pada diri remaja dapat berdampak buruk bagi dirinya. Dengan adanya konsep diri negatif, remaja dapat membuat rendahnya motivasi belajar individu. Dengan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, tentunya ini tidak baik. Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak kepada penurunan prestasi belajar yang dimiliki peserta didik, selain itu, konsep diri yang rendah juga memiliki dampak negatif yang lainnya, seperti peserta didik yang mencontek. Mencontek dilakukan karena ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Penyimpangan perilaku dapat dilakukan remaja baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya jika ia memiliki konsep diri yang rendah atau tidak positif. Tentunya penyimpangan perilaku tidak baik bagi

diri remaja, untuk itu konsep diri remaja perlu untuk ditingkatkan, sehingga yang tadinya memiliki konsep diri negatif dapat menjadi konsep diri positif.

Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung memiliki konsep diri yang beragam, tidak dipungkiri masih ada peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri yang rendah adalah konsep diri negatif. Konsep diri negatif ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang kurang memahami tentang diri sendiri. Peserta didik yang kurang memahami dirinya artinya belum memiliki konsep diri yang baik, selain itu, peserta didik belum memiliki harapan akan masa depan. Masih adanya peserta didik yang belum memiliki pandangan akan kelanjutan studi ataupun cita-cita. Peserta didik juga belum dapat menilai dan mengevaluasi dirinya. Penilaian dan pengevaluasian diri merupakan hal penting untuk dimiliki agar individu dapat menentukan pilihan terhadap dirinya. Jika peserta didik memiliki konsep diri negatif maka akan berdampak tidak baik bagi diri peserta didik serta perkembangannya tidak optimal.

Kehidupan sosial remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Konsep diri sosial merupakan persepsi seseorang tentang kompetensinya sehubungan dengan interaksi sosial dengan orang lain dan atau diperoleh dari penilaian perilaku seseorang dalam konteks sosial tertentu (Byrne dan Shavelson, dalam Rinn, 2006, hlm. 65). Menurut G. H. Mead (Burns, 1993, hlm. 19), konsep diri merupakan hasil dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah akan dijumpai kebiasaan, tingkah laku, norma, serta nilai-nilai sosial, budaya, intelektual, dan keagamaan yang ada di sekolah. Jadi, dapat dikatakan sikap sosial peserta didik berhubungan dengan konsep dirinya.

Bimbingan kelompok dipilih sebagai bentuk dari layanan bimbingan dan konseling. Alasan dipilihnya bimbingan kelompok karena dikatakan kehidupan sosial remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, selain itu, dikatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja. Artinya, kelompok memiliki andil dalam membentuk konsep diri yang dimiliki seseorang.

Gibb (dalam Burns, 1993, hlm. 301) meringkas studi-studi kelompok yang berhubungan dengan persepsi dan evaluasi diri yang menyimpulkan orang-orang memperlihatkan suatu peningkatan di dalam evaluasi diri mereka sebagai hasil dari

partisipasi dalam kelompok-kelompok. Pada tahun 1968, Camobell dan Dunnette (dalam Burns, 1993, hlm. 302) mengadakan tinjauan atas 44 buah artikel yang berkaitan dengan evaluasi hasil-hasil dari kelompok-kelompok. Mereka menyimpulkan latihan kelompok menyebabkan perubahan perilaku di dalam hubungannya dengan wawasan diri, penerimaan diri, sikap-sikap diri, dan sikap-sikap orang lain.

Menurut Suharman (2005, hlm. 279) yang berkenaan dengan masalah konsep dan pemecahan masalah adalah: "... aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) melibatkan proses-proses pembentukan konsep dan penalaran". Artinya, *problem solving* berhubungan dengan konsep. Konsep yang ada pada diri seseorang tentunya merupakan konsep diri atau gambaran tentang dirinya. *Problem solving* dapat membentuk konsep diri yang ada pada diri individu.

Remaja merupakan seorang peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah. Pada masa ini, remaja memerlukan bimbingan yang diberikan agar remaja tidak mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Di sekolah, remaja mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional. Salah satu strategi layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Layanan ini diberikan dalam suasana kelompok untuk dapat membantu permasalahan peserta didik atau konseli. Teknik *problem solving* dipilih sebagai teknik yang dapat membantu peserta didik atau konseli dalam meningkatkan konsep diri. Penelitian tentang konsep diri ini akan menghasilkan program bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk remaja kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bharathi dan Sreedevi (2013, hlm. 512) mengemukakan istilah konsep diri adalah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada bagaimana seseorang berpikir tentang, mengevaluasi atau memandang diri mereka sendiri. Brooks (dalam Setyani, 2007, hlm. 25) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Wulandari dan Rola, 2004,

hlm. 83) mengatakan, konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuannya tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Hurlock (1999, hlm 237) konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Didefinisikan oleh Bracken (dalam Sung, 2011, hlm. 364) konsep diri adalah pola respon belajar yang mencerminkan evaluasi individu dari perilaku masa lalu dan pengalaman dan memprediksi perilaku individu di masa depan. Parker (2010, hlm. 2) mengemukakan konsep diri adalah gambaran total bagaimana seorang individu memandang atau memahami dirinya sendiri, atributnya, dan bagaimana seorang individu memandang persepsi orang lain tentang dia. Konsep diri berhubungan dengan hasil pencapaian kesejahteraan. Kesejahteraan dikaitkan dengan prestasi akademik dan kemampuan fisik, penyesuaian teman, serta penampilan seperti olahraga dan semacamnya (Golden dan Guerin, 2015, hlm. 2).

Penelitian oleh Smetana, Campione-Barr, dan Metzger tahun 2006 dan Tanti, Stukas, Halloran, dan Foddy tahun 2008 telah menunjukkan spesifik pengalaman sosial selama sub-fase pra (sekitar 8-11 tahun), awal (12-14 tahun), pertengahan (15-17 tahun), dan akhir (18-21 tahun) remaja yang cenderung mempengaruhi konsep diri mereka (dalam Abdukeram dkk, 2015, hlm. 294). Pernyataan sejalan dengan pernyataan Shavelson, Hubner, dan Stanton mengemukakan konsep diri didefinisikan dalam literatur sebagai persepsi diri yang (A) dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungan dan (B) dipengaruhi oleh orang lain (yang penting bagi kita) untuk perilaku sendiri (dalam Zsakai dkk, 2015, hlm. 3-4). Artinya, lingkungan memberikan pengalaman sosial serta memiliki dampak besar bagi konsep diri remaja.

Konsep diri yang belum optimal pada peserta didik dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu, peserta didik memerlukan bimbingan dalam mengatasi permasalahannya. Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar konsep diri yang ia miliki berkembang secara optimal. Kaye (dalam Burns, 1993, hlm. 301) mengatakan ada perubahan-perubahan yang positif di dalam konsep diri sebagai hasil dari interaksi kelompok. Artinya, bimbingan secara berkelompok dapat membantu untuk meningkatkan

konsep diri peserta didik. Artinya bimbingan kelompok dapat diberikan kepada peserta didik sebagai upaya pengembangan konsep dirinya. Teknik yang dapat digunakan yaitu *problem solving*, teknik ini dipilih karena telah dikatakan *problem solving* dapat meningkatkan konsep, artinya teknik ini dapat meningkatkan konsep diri peserta didik. Jika bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sudah diberikan kepada peserta didik, konsep diri yang dimiliki peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2. Bagaimana layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.3. Seperti apa program bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian yang berjudul “Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)” sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2. Mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.3. Merancang program bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, ada dua manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya di SMP.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan program yang kemudian dapat digunakan oleh pembimbing untuk membantu peserta didik dalam bidang layanan pribadi sosial untuk dapat meningkatkan konsep diri dan membantu perkembangan remaja pada peserta didik kelas VIII SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut.

1.4.2.1. Bagi Peserta Didik Remaja Kelas VIII SMP

Peserta didik dapat mengetahui konsep diri yang dimilikinya dan diharapkan dapat mengembangkan konsep dirinya, selain itu peserta didik dapat mengetahui perkembangan remaja yang tentunya harus mereka pahami dan tingkatkan.

1.4.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMP, khususnya dalam meningkatkan konsep diri dan membantu perkembangan remaja pada peserta didik.

1.4.2.3. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Mahasiswa departemen psikologi pendidikan dan bimbingan sedang mempersiapkan dirinya sebagai calon konselor di sekolah, mereka dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan mengembangkan pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini berisikan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam skripsi mulai dari bab satu hingga bab lima. Struktur organisasi skripsi dibuat dengan tujuan sebagai langkah untuk

peneliti dalam menyusun bab yang belum terselesaikan, selain itu, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak serta memahami keseluruhan bagian dari skripsi. Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi dijabarkan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada Bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan pertanyaan- pertanyaan dalam skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan judul peneliti berupa “Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian. Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan yang dijelaskan dalam bab ini dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang mencakup sumber data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan serta informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini berisi pemaparan garis besar dan simpulan atas hasil penelitian yang dilakukan dan dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Serta saran-saran atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian.